

## BAB II

### TINJAUN PUSTAKA

#### A. Penelitian Relevan

##### 1. Penelitian dengan judul “Penerapan Prinsip-prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs Muhammadiyah Baruamba Bumiayu Tahun 2014” oleh Novita Fitriyani

Penelitian relevan yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Novita Fitriyani dari Universitas Muhammadiyah Purwokerto tentang penerapan prinsip kesantunan berbahasa dengan judul Penerapan Prinsip-prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs Muhammadiyah Baruamba Bumiayu Tahun 2014. Jenis penelitiannya adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa tuturan komunikasi dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian yang dilakukan Novita Fitriyani dilakukan dalam tiga tahap yaitu penyediaan data menggunakan metode simak, analisis data menggunakan metode padan pragmatis, dan penyajian hasil analisis data secara informal. Hasil penelitian berdasarkan data komunikasi pembelajaran bahasa Indonesia di MTs Muhammadiyah Baruamba Bumiayu menunjukkan adanya prinsip-prinsip kesantunan berbahasa yang dipatuhi dan dilanggar. Kepatuhan prinsip kesantunan berbahasa terdapat 47 kepatuhan yang terdiri atas maksimum kebijaksanaan sebanyak 7 tuturan, maksimum kedermawanan sebanyak 7 tuturan, maksimum pujian sebanyak 20 tuturan, maksimum kesederhanaan sebanyak 3 tuturan, maksimum permufakatan sebanyak 7 tuturan, dan maksimum kesimpatisan sebanyak 3 tuturan. Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa terdapat 67 pelanggaran yang terdiri atas maksimum kebijaksanaan sebanyak 12 tuturan, maksimum kedermawanan sebanyak 2

tuturan, maksim pujian sebanyak 28 tuturan, maksim kesederhanaan sebanyak 6 tuturan, dan maksim permufakatan sebanyak 19 tuturan.

Sedangkan pada penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan penerapan prinsip kesantunan tetapi juga prinsip kerja sama pada tuturan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan teknik pengumpulan data yaitu teknik rekam SLBC dengan tidak melibatkan peneliti di dalamnya. Teknik rekam yang digunakan bertujuan untuk mendapatkan data mengenai penerapan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan pada tuturan siswa.

## **2. Penelitian dengan judul “Pelanggaran Prinsip Kerjasama dan Kesantunan Berbahasa Siswa Terhadap Guru Melalui Tindak Tutur Verbal di Smp Ma’arif Tlogomulyo Temanggung (Kajian Sosiopragmatik)” oleh Molas Warsi Nugraheni**

Penelitian lain yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Molas Warsi Nugraheni (2015) dari Universitas Tidar tentang Pelanggaran Prinsip Kerjasama dan Kesantunan Berbahasa Siswa Terhadap Guru Melalui Tindak Tutur Verbal di Smp Ma’arif Tlogomulyo Temanggung (Kajian Sosiopragmatik). Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini terdapat tiga bagian narasumber, yang pertama adalah Ibu Sumirah, latar belakang pendidikan lulus SD (warga Lamuk) dan kedua yaitu Bapak Amat Parlan, dengan latar belakang belum pernah mengenyam pendidikan, yang ketiga siswa-siswi SMP Ma’arif Tlogomulyo dari 6 kelas yang diambil secara acak berdasarkan domisili, dengan rincian; masing-masing satu anak dari kelas VIIa, VIIb, VIIIa, VIIIb, IXa, dan IXb dengan domisili Desa Kemloko Kecamatan Tembarak, Desa Banaran Kecamatan Tembarak, Desa Tlilir Kecamatan

Tlogomulyo, Desa Lamuk Kecamatan Tlogomulyo, dan Desa Grembul Kecamatan Tembarak. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah pelanggaran prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan yang terjadi di SMP Ma'arif Tlogomulyo dan faktor apa mempengaruhi pelanggaran prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan di SMP Ma'arif Tlogomulyo. Teknik pengambilan data penelitian dilakukan dengan observasi dan wawancara.

Penelitian ini akan memaparkan penerapan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan pada tuturan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Wangon. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik rekam, sedangkan pada penelitian sebelumnya teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Subjek penelitian ini adalah siswa SMA, sedangkan pada penelitian sebelumnya adalah siswa SMP. Siswa SMA akan cenderung lebih aktif di kelas karena usia mereka yang tergolong beranjak dewasa. Penelitian sebelumnya mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan, sedangkan pada penelitian ini hanya mengkaji penerapan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Perbedaan itu yang menunjukkan penelitian ini tidak sama persis dengan penelitian sebelumnya.

## **B. Bahasa**

### **1. Pengertian Bahasa**

Kridalaksana (dalam Chaer, 2012: 32) menyebutkan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. H. Dauglas Brown (dalam Tarigan, 2009: 3) menyebutkan bahwa bahasa adalah seperangkat lambang-

lambang atau simbol-simbol yang bersifat arbitrer. Arbitrer yaitu tidak adanya hubungan langsung yang bersifat wajib antara lambang dengan yang dilambangkan (Chaer, 2012: 38). Menurut Chaer dan Leonie Agustina, (2014: 12) arbitrer artinya hubungan antara lambang dengan yang dilambangkannya tidak bersifat wajib, bisa berubah, dan tidak dapat dijelaskan mengapa lambang tersebut mengkonsepsi makna tertentu. Chaer (2012: 31) menyebutkan bahwa bahasa adalah alat verbal yang digunakan untuk berkomunikasi. Bahasa digunakan untuk menanyakan sesuatu, mengekspresikan diri dan mempengaruhi orang lain demi kepentingan sendiri dan kepentingan bersama.

Bahasa menunjukkan bahwa manusia pada dasarnya tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan orang lain untuk bersosialisasi. Manusia dapat dikatakan berhasil apabila dalam komunikasi menggunakan bahasa. Manusia menggunakan bahasa supaya mampu memperkenalkan diri dengan lainnya untuk membina kerja sama dan saling berinteraksi. Berdasarkan pendapat beberapa ahli mengenai pengertian bahasa, dapat disimpulkan bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan digunakan manusia sebagai alat komunikasi atau berinteraksi dalam masyarakat.

## **2. Fungsi Bahasa**

Tarigan (2009: 3) menyebutkan bahwa bahasa merupakan sarana komunikasi vital dalam hidup ini karena bahasa adalah milik manusia dan bahasa merupakan salah satu ciri pembeda manusia dengan makhluk hidup lainnya di dunia ini. Wardhaugh (dalam Chaer dan Leonie Agustina, 2014: 15) mengatakan bahwa fungsi bahasa adalah alat komunikasi manusia. Istilah komunikasi mencakup makna mengerti dan berbicara, mendengar dan merespon suatu tindakan. Dalam kapasitas sebagai alat

komunikasi, bahasa memiliki fungsi-fungsi yang lebih khusus dalam masyarakat, seperti untuk menjalin hubungan kerjasama dengan sesama manusia, menyatakan pikiran dan perasaan, menyatakan keinginan, untuk mengidentifikasi diri, dan sebagainya.

Menurut Halliday, (dalam Tarigan 2009: 5) bahasa mempunyai fungsi penting bagi manusia. Ada tujuh fungsi bahasa, yaitu (1) fungsi instrumental yaitu melayani pengelolaan lingkungan yang berarti kalimat-kalimat dalam sebuah tuturan itu merupakan tindakan komunikatif yang menghasilkan kondisi tertentu, (2) fungsi regulasi, yakni bertindak untuk mengawasi serta mengendalikan peristiwa-peristiwa. Peristiwa tersebut merupakan peristiwa tutur yang bertindak untuk mengatur dan mengendalikan orang lain, (3) fungsi representasional adalah penggunaan bahasa untuk membuat pertanyaan-pertanyaan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan atau melaporkan realitas yang sebenarnya, seperti yang dilihat orang, (4) fungsi interaksional bertugas untuk menjamin dan memantapkan ketahanan serta keberlangsungan komunikasi, (5) fungsi personal memberi kesempatan kepada seorang pembicara untuk mengespresikan perasaan, emosi, pribadi serta reaksi-reaksinya yang mendalam, (6) fungsi heuristik melibatkan penggunaan bahasa untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan mempelajari seluk-beluk lingkungan, (7) fungsi imajinatif melayani penciptaan sistem-sistem atau gagasan-gagasan yang bersifat imajinatif contohnya berupa cerita dongeng, lelucon, atau novel yang merupakan praktik dari penggunaan fungsi imajinatif.

Berdasarkan pendapat dari beberapa para ahli, dapat disimpulkan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi. Manusia dapat menggunakan bahasa untuk

menjalin kerjasama atau hubungan dengan sesama manusia, menyatakan pikiran dan perasaan. Dengan menggunakan bahasa manusia mampu mengerti, berbicara, mendengar, dan merespon suatu tindakan.

### **C. Pragmatik**

Menurut Yule (2014: 5), pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu. Melalui pragmatik seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksudkan orang, asumsi mereka, maksud atau tujuan mereka, dan jenis-jenis tindakan yang mereka perlihatkan ketika sedang berbicara. Wijana (dalam Nadar, 2009: 4) menyebutkan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Secara eksternal yakni tentang bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi. Secara eksternal, apabila dilihat dari penggunaannya, makna yang dikaji adalah makna yang terikat konteks.

Menurut Leech (dalam Nadar, 2009: 6) latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur maupun lawan tutur sehingga lawan tutur dapat membuat interpretasi mengenai apa yang dimaksud oleh penutur pada waktu membuat tuturan tertentu. Kesimpulannya adalah konteks tersebut berupa hal-hal yang berhubungan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan ataupun latar belakang pengetahuan yang sama-sama yang dimiliki oleh penutur dan lawan tutur. Konteks tersebut juga dimaksudkan untuk membantu lawan tutur untuk menafsirkan makna tuturan. Namun secara alamiah tergantung pada makna-makna yang dikodekan secara konvensional dengan konteks tempat penggunaan bentuk-bentuk tersebut. Berdasarkan definisi

pragmatik dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang menelaah tindak-tindak kebahasaan beserta konteksnya.

#### D. Prinsip Kerja Sama Grice

Penutur dan lawan tutur dalam komunikasi biasanya berusaha untuk saling kerja sama, dengan maksud supaya tujuan atau pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh partisipan komunikasi. Prinsip kerja sama menganjurkan agar komunikasi verbal dilakukan dengan bentuk yang lugas, jelas, isinya benar, dan relevan dengan konteksnya. Prinsip kerja sama menekankan pada penggunaan segala ujaran yang sesuai dengan tujuan percakapan dan arah percakapan yang diikuti. Bekerja sama yang baik dalam proses bertutur dapat dilakukan dengan berperilaku sopan kepada pihak lain. Prinsip Kerja Sama Grice (Rahardi, 2015: 53) meliputi empat maksim.

##### 1. Maksim Kuantitas

Seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup relatif memadai, dan seinformatif mungkin. Informasi demikian itu tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan si mitra tutur. Tuturan yang tidak mengandung informasi yang sungguh-sungguh diperlukan mitra tutur, dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas dalam prinsip kerja sama Grice. Demikian sebaliknya apabila tuturan itu mengandung informasi yang berlebihan juga dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas. Tuturan berikut dapat memperjelas pernyataan tersebut.

- (3) Guru : “Nilai hasil UTS kemarin akan ditayangkan melalui LCD ya.”  
 Siswa : **“Perhatikan itu dia yang paling tinggi lagi nilainya.”**
- (4) Guru : “Nilai hasil UTS kemarin akan ditayangkan melalui LCD ya.”

**Siswa : “Perhatikan itu dia si juara bintang kelas yang nilainya paling tinggi lagi.”**

Konteks:

Guru memberikan informasi nilai hasil UTS melalui tayangan *power point* di LCD.

Tuturan (3) di atas merupakan tuturan yang sudah jelas dan sangat informatif isinya. Dapat dikatakan demikian, karena tanpa harus ditambah dengan informasi lain, tuturan itu sudah dapat dipahami maksudnya dengan baik dan jelas oleh si mitra tutur. Bahwa “dia lagi” itu mengacu pada si bintang kelas. Apalagi kata “lagi” berarti informasi mengenai nilai tertinggi hasil ulangan sebelumnya jatuh kepada anak yang sama. Penambahan informasi seperti yang ditunjukkan pada tuturan (4) di atas justru akan menyebabkan tuturan menjadi berlebihan dan terlalu panjang, karena biasanya siswa yang mendapatkan nilai tertinggi di kelas akan disebut sebagai bintang kelas. Sesuai dengan yang digariskan maksim ini, dapat dikatakan tuturan (4) di atas tidak mendukung atau bahkan melanggar prinsip kerja sama Grice.

Masyarakat dan budaya Indonesia, khususnya di dalam kultur masyarakat Jawa, justru ada indikasi bahwa semakin panjang sebuah tuturan akan semakin sopan tuturan itu. Sebaliknya, semakin pendek sebuah tuturan, akan semakin tidak sopanlah tuturan itu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa untuk menunjukkan maksud kesantunan tuturan dalam bahasa Indonesia, dalam hal tertentu penutur harus melanggar dan tidak menepati prinsip kerja sama Grice.

## **2. Maksim Kualitas**

Penutur dalam maksim kualitas diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya dalam bertutur. Fakta itu harus didukung dan

didasarkan pada bukti-bukti yang jelas. Bukti-bukti yang jelas itu akan memberikan kontribusi pada percakapan. Tuturan berikut dapat memperjelas pernyataan tersebut.

(5) Guru : “Seorang tokoh inspiratif tentunya mempunyai hasil karya yang bermanfaat bagi orang lain. Misalnya Ahmad Tohari salah satu hasil karyanya adalah novel. Ada yang tau novel itu apa?”

**Siswa : “Saya tau pak, novel itu buku hehe.”**

(6) Guru : “Seorang tokoh inspiratif tentunya mempunyai hasil karya yang bermanfaat bagi orang lain. Misalnya Ahmad Tohari salah satu hasil karyanya adalah novel. Ada yang tau novel itu apa?”

**Siswa : “Saya tau pak, novel itu karangan prosa yang panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seorang dengan orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.”**

Konteks:

Guru menjelaskan hasil karya tokoh inspiratif Ahmad Tohari salah satunya adalah novel.

Tuturan (5) dikatakan melanggar maksim kualitas karena penutur mengatakan sesuatu tidak sesuai dengan pengertian novel yang sebenarnya. Jawaban siswa pada tuturan (5) tidak kooperatif, karena yang dituturkan oleh siswa tersebut merujuk pada pengertian mengenai wujud novel yang seperti buku. Tuturan (6) di atas lebih jelas dan memungkinkan terjadinya kerja sama antara penutur dengan mitra tutur. Tuturan seperti itu dikatakan mematuhi maksim kualitas karena siswa menjawab pertanyaan guru itu berdasarkan pengertian novel yang sebenarnya. Tuturan tersebut lebih jelas memungkinkan terjadinya kerja sama antara guru dan siswa.

### 3. Maksim Relevansi

Maksim relevansi menyatakan agar dalam komunikasi terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dituturkan. Bertutur dengan tidak

memberikan kontribusi yang demikian dianggap tidak mematuhi dan melanggar prinsip kerja sama. Tuturan berikut dapat memperjelas pernyataan tersebut.

- (7) Guru : “Ada yang tau tokoh inspiratif dalam slide ini siapa?”  
 Siswa : **“Sepertinya tidak asing.”**

Konteks:

Guru bertanya kepada siswa siapa tokoh inspiratif dalam foto yang ditayangkan melalui LCD.

Tuturan (7) di atas dapat dikatakan mematuhi dan menepati maksim relevansi. Dikatakan demikian, karena jika tuturan di atas dapat lebih dipahami merupakan tuturan yang benar-benar tanggapan atas apa yang dituturkan sebelumnya. Walaupun siswa itu tidak merasa tahu siapa tokoh inspiratif yang dimaksud tetapi jawaban siswa itu benar-benar tanggapan atas pertanyaan guru. Dengan kata lain, tuturan itu mematuhi maksim relevansi dalam prinsip kerja sama Grice.

Maksim relevansi dalam prinsip kerja sama tidak selalu harus memenuhi dan dipatuhi dalam pertuturan sesungguhnya. Hal itu dapat dilakukan apabila tuturan tersebut dimaksudkan untuk mengungkapkan maksud-maksud tertentu.

- (8) Guru : “Ada yang tau tokoh inspiratif dalam slide ini siapa?”  
 Siswa : **“Kordennya tutup ya Bu, panas.”**

Konteks:

Guru bertanya kepada siswa siapa tokoh inspiratif dalam foto yang ditayangkan melalui LCD.

Tuturan (8) di atas tidak memiliki relevansi dengan apa yang ditanyakan oleh guru. Dengan demikian tuturan tersebut melanggar maksim relevansi. Hal itu dikarenakan jawaban siswa tidak benar-benar menjawab pertanyaan guru. Tuturan (8) justru dimaksudkan untuk mengungkapkan maksud lain, yaitu siswa itu merasa tidak nyaman dalam pembelajaran karena merasa kepanasan dan bermaksud akan menutup korden, tetapi terlebih dahulu menyampaikan maksud itu kepada gurunya.

#### 4. Maksim Pelaksanaan

Maksim pelaksanaan atau maksim cara ini mengharuskan peserta pertuturan untuk bertutur secara langsung, jelas, dan tidak kabur. Menurut Bashori dan Eko Kuntarto (2018: 26) apabila seseorang sedang melakukan komunikasi dengan orang lain dia perlu memperhatikan cara penyampaiannya. Apabila seseorang dalam bertutur tidak mempertimbangkan hal-hal itu dapat dikatakan melanggar prinsip kerja sama Grice karena tidak mematuhi maksim pelaksanaan. Tuturan berikut dapat memperjelas pernyataan tersebut.

- (9) Guru : “Kenapa kamu sendirian? Temannya mana?”  
 Siswa : **“Tadi masih di belakang Bu.”**
- (10) Guru : “Kenapa kamu sendirian? Temannya mana?”  
 Siswa : **“Tadi masih jalan di belakang saya Bu.”**

Konteks:

Guru bertanya kepada siswa mengapa dia kembali ke kelas sendirian, karena sebelumnya siswa yang mengambil buku di perpustakaan berjumlah dua siswa.

Tuturan (9) di atas memiliki tingkat kejelasan yang rendah. Tuturan tersebut tidak memberikan kejelasan tentang apa keberadaan siswa yang satu lagi. Oleh karena itu maknanya menjadi kabur karena dimungkinkan penafsiran makna yang bermacam-macam. Apakah tuturan “masih dibelakang” tersebut mengandung makna masih berjalan di belakang dia sehingga dia yang terlebih dahulu sampai di kelas atau “masih di belakang” merujuk pada keberadaan temannya yang sedang di toilet. Tuturan demikian dapat dikatakan melanggar prinsip kerja sama karena tidak mematuhi maksim pelaksanaan dalam prinsip kerja sama Grice. Tuturan (10) yang dituturkan oleh siswa merupakan tuturan yang mematuhi maksim pelaksanaan, karena tidak mendatangkan banyak kemungkinan persepsi penafsiran. Dalam tuturan itu jelas bahwa temannya itu masih berjalan di belakangnya, sehingga tidak bersamaan ketika sampai di kelas.

## **E. Prinsip Kesantunan Leech**

Prinsip kesantunan tidak hanya dianggap sebagai sebuah prinsip yang sekedar ditambahkan pada prinsip kerja sama, tetapi prinsip kesantunan merupakan komplemen yang diperlukan. Apabila prinsip kerja sama berfungsi untuk mengatur apa yang dikatakan oleh peserta percakapan agar tuturan dapat mengarah pada tujuan percakapan, maka prinsip kesantunan berperan menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan. Dengan hubungan demikian dapat diharapkan bahwa peserta tutur akan saling bekerja sama.

Sopan santun berkenaan dengan hubungan antara peserta tutur. Kesantunan dianggap sebagai alat untuk menjelaskan alasan-alasan bertutur tidak secara langsung dalam mengungkapkan maksud. Penggunaan tuturan secara tidak langsung dimaksudkan agar ujaran terkesan lebih santun. Tetapi perlu dipahami bahwa kesantunan suatu tuturan tergantung kepada penafsiran mitra tutur, artinya ujaran yang dianggap santun oleh penutur belum tentu santun bagi mitra tutur. Oleh karena itu, dalam kegiatan bertutur dianjurkan agar komunikasi verbal dilakukan dengan sopan, yaitu bijaksana, mudah diterima, murah hati, rendah hati, cocok, dan simpati. Agar tuturan dapat disampaikan dengan santun, peserta tutur perlu mempertimbangkan prinsip kesantunan. Prinsip-prinsip itu secara lengkap telah dirumuskan oleh Leech (Leech, 2015: 206). Prinsip kesantunan itu meliputi enam maksim.

### **1. Maksim Kebijaksanaan**

Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi

keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Apabila dalam bertutur seseorang memegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan tuturan itu dapat dikatakan santun. Menurut Aminah (2017: 139) jika seseorang dalam bertutur berpegang teguh pada maksim kebijaksanaan, ia akan menghindarkan sikap dengki, iri hati, dan sikap-sikap lain yang kurang santun terhadap si mitra tutur. Demikian pula perasaan sakit hati sebagai akibat dari perlakuan yang tidak menguntungkan pihak lain akan diminimalkan apabila maksim kebijaksanaan ini dipegang teguh dan dilaksanakan dalam kegiatan bertutur.

Kesantunan dalam bertutur dapat dilakukan apabila maksim kebijaksanaan dilaksanakan dengan baik. Untuk memperjelas pernyataan tersebut dapat dilihat tuturan berikut ini.

- (11) Guru : “Silahkan presentasi bisa dimulai.”  
 Siswa : **“Sebelum saya menyampaikan hasil diskusi, terlebih dahulu saya akan memperkenalkan anggota kelompok saya.”**
- (12) Guru : “Silahkan presentasi bisa dimulai.”  
 Siswa : **“Saya akan menyampaikan hasil diskusinya, anggota kelompok langsung ke slide selanjutnya.”**

Konteks:

Guru mempersilahkan anggota kelompok untuk memulai presentasi. Hasil diskusi ditayangkan melalui *slide power point*. *Slide* pertama merupakan judul hasil diskusi dan nama anggota kelompok.

Pada tuturan (11) di atas tampak jelas bahwa apa yang dituturkan penutur sungguh memaksimalkan keuntungan bagi orang lain yaitu anggota kelompoknya. Sebelum menyampaikan hasil diskusi, perwakilan kelompok terlebih dahulu memperkenalkan anggota kelompok. Hal ini akan memberikan keuntungan bagi orang lain. Sebab nama mereka dikenal dan apabila peserta diskusi ada yang ingin bertanya peserta dapat bertanya pada anggota kelompok yang disebutkan. Selain itu akan memudahkan guru

untuk memberikan nilai. Maka dari itu tuturan tersebut mematuhi maksim kebijaksanaan.

Sedangkan pada tuturan (12) menunjukkan bahwa perwakilan kelompok telah membuat kerugian kepada orang lain, karena tidak memperkenalkan anggota kelompok. Hal itu akan mempersulit guru dalam memberikan penilaian dan peserta diskusi ketika ingin bertanya kepada anggota kelompok yang tidak diketahui jabatan dalam presentasi. Perwakilan kelompok juga menyuruh anggotanya untuk mengganti *slide* tanpa menggunakan kata tolong. Sehingga menyebabkan tuturan (12) melanggar maksim kebijaksanaan.

## 2. Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan diharapkan agar peserta tutur dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Tuturan berikut dapat memperjelas pernyataan tersebut.

- (13) Guru : “Bapak akan menuliskan beberapa contoh cara penulisan surat dinas, malah habis tinta spidolnya.”  
**Siswa : “Boleh saya isikan tintanya terlebih dulu Pak?”**
- (14) Guru : Bapak akan menuliskan beberapa contoh cara penulisan surat dinas, malah habis tinta spidolnya.”  
**Siswa : “Tadi pagi engga ada yang piket Pak jadi habis.”**

Konteks:

Guru mengalami kendala ketika akan menulis karena tinta spidol habis.

Dari tuturan (13) di atas dapat dilihat dengan jelas bahwa ia berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri. Hal itu dilakukan siswa dengan cara menawarkan bantuan untuk membantu mengisi tinta spidol. Dalam masyarakat Indonesia menawarkan bantuan merupakan salah satu

wujud nyata dari sebuah kerja sama. Sehingga tuturan tersebut dapat dikatakan mematuhi maksim kedermawanan. Seseorang yang tidak suka membantu orang lain, apalagi tidak pernah bekerja sama dengan orang lain, dapat dikatakan tidak sopan dan biasanya tidak banyak bergaul dengan teman. Tuturan (14) dapat memperjelas pernyataan tersebut “Tadi pagi engga ada yang piket Pak jadi habis”. Karena tuturan (14) tidak menawarkan bantuan kepada guru. Siswa itu justru berprasangka buruk kepada temannya. Karena tidak ada yang piket sehingga tinta spidol yang habis belum diisi ulang. Hal itu menyebabkan tuturan (14) melanggar maksim kedermawanan.

### 3. Maksim Pujian

Maksim pujian menjelaskan bahwa orang akan dapat santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan pujian kepada pihak lain. Dengan maksim ini, peserta tutur diharapkan agar tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Peserta tutur yang saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan akan dikatakan sebagai seseorang yang tidak sopan. Karena tindakan mengejek, mencaci atau merendahkan merupakan tindakan tidak menghargai orang lain. Berikut merupakan contoh tuturan untuk memperjelas pernyataan tersebut.

- (15) Guru : “Tadi upacara, Aji yang perwakilan kelas ini yang jadi pemimpin ya?”  
 Siswa : **“Iya Pak gagah banget ya, pantes buat jadi pemimpin.”**  
 (16) Siswa : **“Pas lagi didepan pucet, keringetan, gemeteran hehe.”**

Konteks:

Seorang guru yang menegaskan bahwa pemimpin upacara hari itu adalah siswa dari kelas yang sedang beliau ampu.

Tuturan (15) merupakan tuturan yang mematuhi maksim pujian, karena dia berusaha memuji dan mengagumi temannya. Pujian itu ditunjukkan pada tuturan “gagah” yang

berarti tegap. Pemimpin upacara yang baik itu dalam posisi tegap. Sehingga bagi yang melihat akan merasa kagum. Sedangkan pada tuturan (16) merupakan tuturan yang melanggar maksim pujian, karena tuturan tersebut sama sekali tidak memberikan keuntungan kepada orang lain. Tuturan (16) merupakan sebuah kritik yang menjatuhkan orang lain. Kata “pucet”, “keringetan”, “gemeteran” akan memungkinkan orang yang sedang dibicarakan akan merasa malu.

#### 4. Maksim Kerendahan Hati

Peserta tutur dalam maksim kerendahan hati ini diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri. Dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang. Contoh tuturan berikut dapat memperjelas pernyataan tersebut.

- (17) Guru : “Bulan depan kamu ya yang ikut perwakilan lomba baca puisi, sepertinya kamu punya bakat itu.”  
**Siswa : “Saya juga masih belajar Pak.”**
- (18) Guru : “Bulan depan kamu ya yang ikut perwakilan lomba baca puisi, sepertinya kamu punya bakat itu.”  
**Siswa : “Iya harus saya dong suara saya kan merdu.”**

Konteks;

Seorang guru yang menunjuk salah satu siswa sebagai perwakilan lomba puisi yang akan dilaksanakan bulan depan.

Tuturan (17) merupakan tuturan yang mematuhi maksim kerendahan hati. Karena dia bersikap rendah hati atas pujian yang diberikan. Siswa itu tidak menunjukkan kelebihan yang dimilikinya. Justru dia mengaku bahwa dirinya juga masih belajar. Berbeda dengan tuturan (18) yang dikatakan melanggar maksim kerendahan hati. Hal

itu disebabkan karena tuturan siswa itu memamerkan kelebihan. Tuturan itu menunjukkan bahwa dirinya mempunyai suara yang merdu sehingga kelebihan yang dimilikinya itu bisa menjadi bekal untuk mengikuti lomba membaca puisi.

## 5. Maksim Kesepakatan

Maksim kesepakatan menekankan agar peserta tutur dapat membina kecocokan atau kesepakatan dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kesepakatan antara penutur dan lawan tutur dalam kegiatan bertutur, mereka akan dikatakan sebagai seseorang yang bersikap santun. Dalam budaya masyarakat Indonesia, seseorang tidak diperbolehkan memenggal atau membantah secara langsung apa yang dituturkan oleh pihak lain. Hal demikian tampak jelas terutama apabila umur, jabatan, dan status sosial penutur berbeda dengan lawan tutur. Tuturan berikut dapat memperjelas pernyataan tersebut.

- (19) Guru : “Materi bab tiga kan sudah selesai, pertemuan berikutnya kita ulangan siap ya?”  
**Siswa : “Engga mau Pak, jangan pertemuan besok, belum siap.”**
- (20) Guru : “Materi bab tiga kan sudah selesai, pertemuan berikutnya kita ulangan ya?”  
**Siswa : “Insya Allah siap Pak.”**

Konteks:

Seorang guru yang memberikan informasi jika materi yang dipelajari sudah selesai dan akan diadakan ulangan pada pertemuan berikutnya.

Tuturan siswa (19) di atas merupakan tuturan melanggar maksim kesepakatan. Tuturan tersebut dikatakan melanggar karena jawaban siswa tidak setuju jika pertemuan berikutnya diadakan ulangan. Hal itu disebabkan karena siswa tersebut belum merasa siap karena dimungkinkan belum menguasai materi dan memerlukan waktu lebih lama untuk mempelajarinya. Sedangkan tuturan (20) merupakan tuturan

yang mematuhi maksim kecocokan. Siswa tersebut sepakat jika pertemuan berikutnya diadakan ulangan. Hal itu ditunjukkan dengan kata “siap”.

## 6. Maksim Kesimpatian

Peserta tuturan dalam maksim kesimpatian diharapkan agar dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak yang lain. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Masyarakat tutur Indonesia, sangat menjunjung tinggi rasa kesimpatisan terhadap orang lain dalam komunikasi kesehariannya. Orang yang bersikap antipati terhadap orang lain, apalagi bersikap sinis terhadap pihak lain, akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun di dalam masyarakat. Kesimpatian terhadap pihak lain sering ditunjukkan secara verbal tetapi juga dapat dilakukan secara non verbal dengan senyuman, anggukan, gandengan tangan, dan sebagainya. Berikut contoh tuturan untuk memperjelas pernyataan tersebut.

- (21) Guru : “Budi tidak masuk hari ini karena kemarin kecelakaan pulang sekolah.”  
 Siswa : **“Iya pak, kita doakan cepat sembuh tadi malam kami menjenguk di rumah sakit belum sadar.”**
- (22) Guru : “Budi tidak masuk hari ini karena kemarin kecelakaan pulang sekolah.”  
 Siswa : **“Motornya Budi mahal itu ya sayang ya tentunya jika rusak parah.”**

Konteks :

Dituturkan oleh seorang guru kepada siswanya bahwa salah satu temannya itu mengalami kecelakaan.

Pada tuturan (21) merupakan tuturan yang mematuhi maksim kesimpatian. Hal itu dikarenakan siswa itu mengucapkan belasungkawa kepada temannya yang mengalami kecelakaan. Ungkapan belasungkawa itu ditunjukkan dari tuturannya supaya teman-

teman yang lain mendoakan untuk kesembuhannya. Berbeda dengan tuturan (22) yang dikatakan melanggar maksim kesimpatian. Tuturan tersebut melanggar maksim kesimpatian sebab dia tidak memberikan rasa simpati yang tulus. Rasa simpati itu justru diungkapkan pada motor yang digunakan temannya pada saat kecelakaan. Dia merasa sayang karena itu merupakan motor dengan harga yang mahal.

## **F. Aspek-aspek Situasi Tutur**

Menurut Chaer (2010: 22) tuturan merupakan realisasi bahasa dapat diamati secara empiris, yaitu dengan didengar. Jadi tuturan bersifat konkret. Menurut Rohmadi (2017: 27) sebuah tuturan dapat digunakan untuk menyampaikan beberapa maksud dan sebaliknya satu maksud dapat disampaikan dengan beraneka ragam tuturan. Wijana (2011: 27) menyebutkan tuturan yang beraneka ragam itu dipengaruhi oleh konteks yang melingkupi tuturan itu. Adanya hubungan keaneragaman yang dimaksud dengan yang dikomunikasikan oleh penutur dalam sebuah tuturan, Leech (2015:19) mengemukakan sejumlah aspek yang senantiasa dipertimbangkan dalam studi pragmatik. Aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut.

### **1. Penutur dan Lawan Tutur**

Penutur adalah seseorang yang bertutur dan berperan sebagai orang yang memiliki fungsi pragmatis dalam suatu proses komunikasi. Lawan tutur adalah orang yang menjadi tujuan dalam sebuah pertuturan. Penutur dalam situasi ini dapat bertukar peran menjadi lawan tutur begitu juga sebaliknya, lawan tutur dapat bertukar peran

menjadi penutur. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, dan tingkat keakraban.

## 2. Konteks Tuturan

Konteks tuturan adalah suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan lawan tutur untuk membantu lawan tutur menafsirkan makna tuturan. Konteks dalam semua aspek fisik atau sosial yang relevan dari tuturan yang bersangkutan. Konteks tuturan dapat dikaitkan dengan komponen tuturan. Komponen tuturan menurut Dell Hymes (dalam Rohmadi, 2017: 30) terbagi menjadi delapan komponen. Delapan komponen itu jika diakronimkan menjadi SPEAKING.

(a) *Setting and scene*, berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan scene mengacu pada situasi tempat dan waktu atau situasi psikologis pembicaraan. (b) *Participants* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). (c) *Ends*, merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. (d) *Act sequence*, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. (e) *Key*, mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan dengan senang hati, dengan serius, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. (f) *Instrumentalities*, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis melalui telegraf, atau telepon yang mengacu pada kode ujaran yang digunakan seperti bahasa, dan dialek. (g) *Norm of Interaction and Interpretation*, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi seperti cara bertanya. (h) *Genre*, mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya

### **3. Tujuan Tuturan**

Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tuturan. Tujuan tuturan adalah sesuatu yang ingin dicapai dalam sebuah tuturan. Bentuk tuturan yang bermacam-macam, dapat digunakan untuk menyatakan satu maksud atau sebaliknya satu maksud bisa disampaikan dengan beraneka ragam tuturan. Seorang siswa yang mengucapkan selamat pagi kepada guru bisa jadi ia ingin memberi sapaan pagi. Sebaliknya jika seorang guru mengucapkan selamat pagi kepada siswa bisa jadi ia ingin memberi semangat sebelum melaksanakan pembelajaran. Seseorang siswa mengatakan maaf bisa jadi itu adalah sebuah permintaan. Kata maaf memiliki tujuan permintaan untuk melakukan sesuatu misalnya bertanya. Peristiwa tutur yang terjadi antara peserta tutur akan memiliki maksud yang berbeda tergantung pada topik pembicaraan.

### **4. Tuturan Sebagai Bentuk Tindakan, Tindak Ujar, atau Aktivitas**

Pragmatik berhubungan dengan tindak verbal yang terjadi dalam situasi tertentu. Dalam hal ini pragmatik menangani bahasa dalam tingkatannya yang lebih konkret dibanding dengan tata bahasa. Tuturan sebagai entitas yang konkret jelas antara penutur dan lawan tuturnya, serta waktu dan tempat pengutaraannya.

### **5. Tuturan Sebagai Tindakan Verbal**

Tuturan sebagaimana dalam kriteria sebagai bentuk tindakan atau aktivitas merupakan wujud pragmatik dari tindak verbal dalam pragmatik. Tuturan dalam bentuk tindakan verbal merupakan suatu bentuk tuturan yang biasanya berupa tindak tutur.

## **G. Kegiatan Belajar Mengajar**

### **1. Belajar**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI, 2016) belajar didefinisikan sebagai usaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Dapat juga diartikan berlatih, sehingga ada perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh latihan tersebut. Sejalan dengan pendapat Rahyubi (2011: 3) mendefinisikan belajar sebagai proses transformasi ilmu guna memperoleh kompetensi, ketrampilan, dan sikap untuk membawa perubahan yang lebih baik. Perubahan yang lebih baik dimaksudkan bukan hanya dari segi pengetahuan saja, melainkan dari segi-segi yang lain, yakni segi efektif (sikap) dan psikomotorik (ketrampilan).

Hamalik (2008: 28) mendefinisikan belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Berdasarkan pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil dan tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami (pengalaman). Pengalaman di sini dimaksudkan sebagai sumber pengetahuan dan ketrampilan, bersifat pendidikan, yang merupakan satu kesatuan di sekitar tujuan siswa. Dalam hal ini, hasil belajar bukan merupakan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan. Dapat disimpulkan bahwa definisi belajar adalah suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja dengan lingkungannya sehingga akan terjadi perubahan tingkah laku.

Hamalik (2008: 44) mendefinisikan pengertian mengajar adalah proses menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik. Pendapat lain mengenai definisi mengajar menurut Suryabrata (dalam Rahyubi, 2011: 4) mengajar adalah melakukan kegiatan belajar, sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif

dan efisien. Proses belajar mengajar meliputi kegiatan yang dilakukan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi, dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edikatif untuk mencapai tujuan tertentu yaitu pengajaran. Dari kedua pendapat mengenai mengajar dapat disimpulkan mengajar merupakan suatu aktivitas yang mampu mendorong siswa untuk belajar.

## **2. Pembelajaran**

Kegiatan belajar sering dipahami memiliki arti yang sama dengan pembelajaran atau proses pembelajaran, karena di dalamnya terjadi interaksi guru dan siswa, serta antar siswa dengan tujuan supaya terjadi perubahan sikap dan tingkah laku siswa. Proses pembelajaran merupakan suatu proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Rahyubi, 2011: 3). Pembelajaran sebagai suatu proses terjadinya interaksi antara pelajar, pengajar dalam upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berlangsung dalam suatu lokasi tertentu dalam jangka waktu tertentu pula.

Berdasarkan pengertian pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berupaya mengubah siswa yang belum bisa menjadi bisa, yang belum tahu menjadi tahu. Siswa yang belum terdidik menjadi siswa yang terdidik, siswa yang belum memiliki pengetahuan tentang sesuatu menjadi siswa yang memiliki pengetahuan tentang sesuatu. Sama halnya dengan siswa yang belum mencerminkan pribadi yang baik atau positif, menjadi siswa yang memiliki sikap, kebiasaan, dan tingkah laku yang baik. Tujuan pembelajaran dapat tercapai apabila interaksi antara guru dan siswa maupun siswa dengan sesamanya terjalin baik, sehingga apa yang dipelajari bersama dapat dipahami secara maksimal dan dapat diterapkan dalam

kehidupan sehari-hari. Sehingga diharapkan komunikasi yang terjadi perlu dijaga. Komunikasi yang baik yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk menghidupkan suasana pembelajaran, bagaimana situasi pembelajaran menjadi lebih menarik dan menantang bagi siswa supaya siswa terlibat secara aktif dalam situasi pembelajaran.

### **3. Komunikasi Pembelajaran**

Proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa terjadi karena adanya proses komunikasi. Dalam komunikasi pembelajaran guru mempunyai peran sebagai pengantar pesan dan siswa sebagai penerima pesan yang kemudian dilanjutkan dengan komunikasi multiarah. Pesan yang dikirimkan oleh guru berupa isi atau materi pelajaran yang dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi baik verbal atau nonverbal, proses ini dinamakan *encoding* yaitu penafsiran terhadap simbol-simbol.

Pengirim pesan dalam suatu sistem pembelajaran dilakukan oleh guru secara langsung kepada penerima pesan, yakni siswa atau peserta pelajar. Dalam konteksnya, pembelajaran berlangsung secara tatap muka antara guru dan siswa. Menurut Arta (2016: 151) dalam proses pembelajaran di kelas, siswa dituntut untuk aktif berinteraksi sehingga akan muncul aktivitas dengan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Media yang digunakan dalam proses pembelajaran biasanya menggunakan bahasa verbal yang digunakan guru untuk menyampaikan pesan.

### **H. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia**

Bahasa memiliki peran dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik. Bahasa juga sebagai penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua

bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan dapat membantu siswa untuk lebih mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain. Selain itu, bahasa juga dapat digunakan untuk mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis, dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan, maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan masyarakat Indonesia. Bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran yang pada dasarnya merupakan sebuah program pembelajaran yang dilaksanakan untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia pada kalangan siswa. Bahasa Indonesia mempunyai peranan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Iskandarwassid, dan Dadang Sunendar (2009: 264) merumuskan bahwa bahasa Indonesia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara mempunyai fungsi sebagai bahasa resmi negara, bahasa pengantar resmi lembaga pendidikan, bahasa resmi perhubungan pada tingkat nasional, dan bahasa media massa.

Pembelajaran bahasa bertumpu pada bagaimana orang menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar, baik secara reseptif yaitu membaca dan menyimak ataupun secara produktif yaitu berbicara dan menulis. Aspek ketrampilan dalam berbahasa Indonesia biasanya akan dimiliki seseorang apabila ia mau untuk terus berlatih. Berdasarkan pernyataan tersebut, pembelajaran bahasa Indonesia lebih berorientasi pada praktik berbahasa daripada teori pengetahuan berbahasa. Hal tersebut dilakukan supaya tujuan terampil berbahasa Indonesia di kalangan siswa

dapat terwujud. Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki keunikan yaitu yang diajarkan dan media ajarnya sama, bahasa Indonesia. Hal ini berbeda dengan pembelajaran pada mata pelajaran lain. Kondisi tersebut akan membawa guru bahasa Indonesia untuk bisa menjadi teladan atau figur pemakai bahasa Indonesia yang baik secara lisan maupun tulisan.

